

## Keunikan Roti Buaya Betawi: Sebagai Lambang Kesetiaan Di Kota Depok Jawa Barat

Chechya Avayah Tiffany<sup>1</sup>, Ervina Safitri Herdianing<sup>2</sup>, Putri Kusvianti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Jember

E-mail: chechyatiffany@gmail.com<sup>1</sup>, ervinasafitri76@gmail.com<sup>2</sup>,  
putrikusvianti28@gmail.com<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 11 Mei 2023

Revised: 17 Mei 2023

Accepted: 25 Mei 2023

**Keywords:** Betawi, Loyalty, Meaning, Philosophy, Roti Buaya

**Abstract:** Dalam sebuah kehidupan, masing-masing dari kita memiliki tujuan hidup untuk bisa bersama dalam satu tujuan dan ikatan. Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan sebuah tradisi dan kebudayaan. Salah satu bentuk perwujudan sebuah ikatan yakni dengan melakukan sebuah pernikahan menggunakan tradisi budaya yang dimiliki salah satunya adalah tradisi pernikahan milik suku Betawi. Keindahan pada budaya Betawi yang bersahaja menyangkut sejarah, makna, filosofi serta upacara yang berkaitan dengan masyarakat. Suku Betawi sendiri berada di wilayah Daerah Khusus Ibukota. Jakarta dan sekitarnya yang tentunya masih menjalankan tradisi Adat suku Betawi. Keunikan tradisi pernikahan adat Betawi adalah menggunakan sepasang roti berbentuk buaya yang digunakan sebagai lambang kesetiaan bagi kedua pasangan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Dalam tradisi pernikahan roti buaya adat Betawi ini memiliki makna dan juga filosofis yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa kemudian doa dan harapan- harapan baik tersebut ditujukan untuk kedua mempelai agar rumah tangga yang bertahan lama, dengan mengandung harapan baik seperti kesetiaan, keamanan, cinta kasih sampai akhir hayatnya. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mengetahui makna dan filosofis dari penggunaan roti buaya sebagai lambang kesetiaan perkawinan adat Betawi. Metode yang digunakan dalam pembuatan penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menjadikan informan sebagai subjek penelitian.

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah sebuah negara yang mempunyai macam-macam kebudayaan serta tradisi mulai dari kebudayaan lokal, budaya daerah, hingga kebudayaan nasional. Keistimewaan kebudayaan Indonesia terlihat dalam tradisi dan budaya dalam pola perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Negara Indonesia mempunyai sekitar tiga ratus kelompok etnis serta suku bangsa, lebih tepatnya Indonesia memiliki 1.450 suku bangsa yang berada di Tanah Air

berdasarkan informasi menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013. Menurut Jurnal Joko Mulyono, Budaya suatu masyarakat yang tercipta melalui proses adaptasi dan dialektika dengan lingkungannya merupakan wujud dari kearifan lokal masyarakat untuk tetap dapat bertahan hidup (*survive*) serta mengelola lingkungannya (Ekanda Saputro and Mulyono n.d.). Beragam kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia adalah wilayah Jawa yang merupakan suku terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 45 persen berdasarkan jumlah secara keseluruhan jumlah penduduk. Diantara beragam suku tersebut Indonesia memiliki salah satu suku yaitu suku Betawi. Suku Betawi merupakan adat bangsa yang mendiami Daerah Khusus Ibukota Jakarta, serta tempatataupun wilayah yang masih dalam lingkup Jawa Barat.

Perkawinan adalah sebuah serah terima akan sebuah hubungan yang untuk melengkapi ibadahnya dengan tujuan mengesahkan sebuah hubungan dalam sebuah peraturan agama, peraturan negara, serta peraturan sosial. Sebuah perkawinan disetiap daerah memiliki sebuah keunikan dan juga sebuah tradisi adat yang telah diwariskan oleh para leluhur adat tersebut. keberadaan sebuah perbedaan suku bangsa tidak membedakan dan juga tidak mebatasi antara individu satu dengan masyarakat lainnya. Diantara macam bentuk-bentuk doa dalam pernikahan adat Betawi dilambangkan kedalam sebuah benda yang bersifat wajib dihadirkan dalam proses perkawinan adat Betawi. Bentuk benda tersebut berupa antaran dari mempelai suami yakni berupa Roti Buaya untuk dihadiahkan kepada sang pengantin perempuan. Keunikan dari pernikahan adat Betawi diyakini keberadaannya merujuk kebudayaan maupun adat istiadat yang telah diberikan secara terus menerus oleh leluhur dan nenek moyang terdahulu. Benda atau bingkisan tersebut berlaku dari dua roti buaya, yakni roti buaya jantan dan betina dimana untuk cara mencirikannya sebagaimana Roti Buaya betina ukurannya dibentuk berukuran kecil dari ukuran roti buaya dan menempatkan diatas badan ibunya dengan jumlah sepasang yakni laki-laki dan perempuan sekaligus anaknya yang bisanya diletakkan ditengah atau diatas ibunya.

Roti Buaya merupakan suatu simbol-simbol dari perkawinan yang mengusung adat betawi. Disisi lain masyarakat adat Betawi pada saat mengadakan resepsi perkawinan diantaranya tidak ada yang menggunakan roti buaya, dikarenakan pada saat yang modern ini harga jual roti buaya termasuk mahal. Penggunaan roti buaya ini sering kali mendapatkan sambutan baik oleh masyarakat dengan suku lain karena mereka saling menghormati antara keanekaragaman kebudayaan suku bangsa Indonesia. Kota Jakarta selain ibu kota, Jakarta merupakan kota metropolitan yang cukup unik karena tidak hanya sekedar menyoroti suku dari penduduk aslinya yaitu etnis Betawi. Betawi merupakan etnis yang memiliki jumlah penduduk yang telah mendominasi wilayah Jakarta. Betawi juga etnis yang memiliki banyak sekali kebudayaan, Bahasa, kultur. Kekayaan yang dimiliki oleh suku Betawi ini membawa nilai-nilai dan sudut pandang juga pemahaman tentang Betawi.

Perbedaan penelitian terdahulu karya (Afrilia, Dian Rana pada tahun 2015) yang telah melakukan penelitian dengan judul Hukum Adat Betawi Yang Menggunakan Roti Buaya Dalam Seseheran Pernikahan Perspektif Hukum Islam. Penelitian ini melaporkan bahwa masalah Roti Buaya yang sudah ada muncul sejak lama ini merupakan adat kebisaaan yang terjadi di masyarakat Betawi menjelang seserahan pernikahan, beberapa masyarakat Betawi memang menyertakan roti buaya dalam seserahan pernikahannya. Roti Buaya ini diklasifikasikan sebagai adat kebisaaan yang tidak ada dalam hukum islam hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dalam hal ini roti buaya yang dilakukan dalam seserahan pernikahan adat Betawi menurut hukum islam bila hanya tradisi tidak ada pelanggaran adapun kalau ada yang menganggapnya sebagai sesajen atau sebagai dewa maka tidak diperbolehkan dalam islam (Kasus et al. n.d.).

#### **LANDASAN TEORI**

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai tinjauan hukum dari perspektif agama

.....

karya (Syarifudin, S., Qalyubi, M.M, & Hasanudin, I pada tahun 2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Prosesi Sesorahan dalam Pernikahan Adat Betawi”. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan budaya sesorahan yang dilakukan oleh masyarakat Betawi mempunyai landasan filosofis dan juga ideologis yang sudah menjadi tradisi di Wilayah Kedoya Selatan. Sehingga acara sesorahan tersebut sudah menjadi hal yang wajib dilaksanakan bagi warga dengan suku Betawi. Tidak hanya itu pada penelitian terdahulu sebelumnya karya (Muhammad, F., & Aliffiati, A. A. Pada tahun 2022) juga telah melakukan penelitian dengan judul Eksistensi Roti Buaya Dalam Masyarakat Setu Babakan. Penelitian tersebut melaporkan bahwa dalam sudut pandang masyarakat Betawi dalam mengartikan lambang buaya dengan adanya sebuah ajaran dan makna kesetiaan yang dilakukan jika membawa roti buaya tersebut serta menunjukkan sikap percaya terhadap doa dan harapan byang ditujukan kepada pengantin pria yang nantinya menjadi suami dan dapat menerapkan sisi positif yang ada pada hewan buaya tersebut.(Muhammad et al. 2022).

Penelitian ini menggunakan konsep adat dan tradisi suku Betawi dimana adat yang telah kita ketahui merupakan sebuah fenomena atau suatu hal yang telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu dan sudah dilestarikan oleh masyarakatnya. *“Adat ialah suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras (Koen Cakraningrat). Menurut prof. Amura, istilah adat berasal dari Bahasa sansekerta karena menurutnya istilah ini telah dipergunakan oleh orang minangkabau kurang lebih pada 2000 tahun yang lalu. Menurutnya adat berasal dari dua kata, “A” dan “Dato”. “A” berarti tidak dan “Dato” yang berarti sesuatu yang bersifat kebendaan”.* (Sinaga, 2021:3).

Dalam proses penulisan penelitian ini penulis menggunakan teori struktural konstruktif atau sering juga disebut teori praktik sosial karya Pierre Felix Bourdieu dengan pendekatan fenomenologi serta mengacu pada konsep habitus, dan modal. Bourdieu merupakan salah seorang tokoh sosiologi kultural, ia mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya terlebih dalam Ilmu Kajian Budaya. Menurut Bourdieu habitus merupakan produksi sejarah yang terbentuk sejak manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Contohnya dapat dilihat dari sejarah roti buaya bahwa masyarakat Betawi melihat aktivitas buaya pada zaman dahulu yang hanya menikah satu kali dalam hidupnya sehingga masyarakat Betawi membuat roti buaya dengan tujuan sebagai lambang kesetiaan pada pengantin baru. Bourdieu menyatakan bahwa habitus berkaitan dengan modal sebab sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal secara khusus modal simbolik. Sebagai contoh seperti pada masyarakat Betawi yang selalu membeli roti buaya sebagai tradisi pernikahan adat Betawi, walaupun harga roti buaya melambung tinggi akan tetapi masyarakat Betawi tetap membeli dan menggunakan roti buaya sebagai tradisi pernikahannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada inti penelitian. Penelitian ini ditulis dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui makna dan juga filosofis dari penggunaan roti buaya dalam upacara pernikahan adat Betawi, pada penelitian sebelumnya lebih menggarisbawahi pada eksistensi roti buaya, simbol, serta tinjauan dari perspektif agama. Pemakaian roti buaya dalam upacara pernikahan masyarakat suku Betawi adalah sebuah bentuk fakta budaya yang kemudian berubah menjadi tradisi yang berkembang di masyarakat Betawi.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dipakai oleh peneliti guna menyusun tahapan penelitian ini sebagai pendekatan kualitatif. Proses pendekatan kualitatif ini melahirkan sebuah data deskriptif yakni berbentuk kata- kata, tulisan, dan sikap masyarakat yang telah dicermati berdasarkan pengalaman

---

subjek apa adanya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjadikan individual sebagai subjek yang akan dilakukan penelitian. Proses penelitian kualitatif peneliti yang menjadi instrumen, sehingga peneliti dalam melakukan proses penelitian harus memiliki wawasan yang baik, dan juga berbekal teori, wawasan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mampu menggali data, mengkaji informasi, dan mengelola objek serta subjek yang akan diteliti menjadi tersusun dan terarah dan bermakna sehingga nantinya dalam melakukan proses penelitian akan menghasilkan sebuah penelitian yang baik selain itu proses penelitian dengan pendekatan kualitatif harus menggunakan data yang pasti dan jelas. Proses penelitian yang bersifat kualitatif memiliki ciri khas satau sebagai pertanda yang bertujuan untuk menganalisis data secara langsung, deskriptif. Metode penelitian yang penulis gunakan guna melakukan riset ini bersifat kualitatif berdasarkan analisis deskriptif. Proses penulisan ini peneliti menekankan fokus di wilayah Kota Depok kecamatan Cipayung Kelurahan Bojong Pondok Terong Provinsi Jawa Barat, dimana dilokasi tersebut masyarakat suku Betawi yang tinggal disana dan masih melestarikan tradisi penggunaan roti buaya dalam prosesi acara perkawinan. Penelitian yang dilakukan dalam pendekatan penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan yang peneliti pakai dalam melakukan penelitian ini merujuk pada satu subjek individu dimana subjek tersebut melakukan tradisi Betawi yakni menghadirkan Roti buaya dalam pernikahannya. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini guna mencari informasi dari makna dari arti pelestarian roti buaya dalam acara perkawinan adat Betawi.

Dalam proses tempat penelitian yang dilakukan di Kota Depok Kecamatan Cipayung Kelurahan Bojong Pondok Terong Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi tersebut sangat menarik bagi peneliti karena fenomena tradisi penggunaan roti buaya tersebut masih berkembang, tidak hanya di Jakarta saja yang mayoritas penduduknya menganut suku Betawi tetapi diwilayah sekitarnya seperti kota Depok ataupun orang dengan suku Betawi yang menyebar di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Tradisi Roti Buaya pada perkawinan suku Betawi di Kota Depok Kecamatan Cipayung Kelurahan Bojong Pondok Terong Provinsi Jawa Barat yang masih menggunakan kebudayaan tersebut dengan mengandung unsur keagamaan, kepercayaan, serta harapan serta doa baik untuk kedua calon pengantin tersebut dalam membina keberlangsungan kehidupan barunya. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan tujuan untuk mengetahui makna dari arti roti buaya pada prosesi pernikahan suku yang terjadi pada wilayah Kota Depok Kecamatan Cipayung Kelurahan Bojong Pondok Terong Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian yang digunakan dilakukan peneliti pada waktu yang cukup senggang dan juga kondusif yakni pada saat pagi hingga sore hari yang lebih memungkinkan bagi peneliti satu sama lain dikarenakan informan memiliki waktu yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan agar tidak membebankan informan dalam melakukan prosesi wawancara sehingga nantinya akan mendapatkan hasil wawancara yang baik. Teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti yakni menggunakan Teknik triangulasi data berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara, serta dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data faktual serta dilakukan pendeskripsian. Data-data yang diperoleh bersumber dari beberapa Teknik pengumpulan data dari beberapa tahapan. Kemudian setelah itu dilakukannya pencarian sumber informasi melalui Teknik triangulasi berdasarkan pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian ini dilakukan setelah data-data sudah terkumpul.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tradisi Roti Buaya**

Tradisi roti buaya ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Kehadiran roti buaya dalam sudut pandang masyarakat Betawi hukumnya wajib ada pada saat prosesi pernikahan dimana masyarakat dengan suku Betawi masih mempercayai

.....

akan kebudayaan yang sudah diwariskan secara turun temurun dulu hingga sekarang. Roti buaya pada awalnya hanya sebuah simbol semata yang dipergunakan untuk sebuah pajangan dan tidak bertujuan untuk dikonsumsi. Hewan buaya sampai saat ini telah dipercaya secara turun temurun akan kesetiannya terhadap pasangannya. Buaya juga telah diyakini sebagai hewan yang memiliki sifat setia, buaya semasa hidupnya diketahui hanya menikah satu kali seumur hidupnya. Sifat serta karakteristik buaya yang baik inilah sehingga dipercaya sebagai masyarakat dengan suku Betawi yang kemudian dijadikan sebuah simbol kesetiaan, dalam hal ini masyarakat Betawi menjadikan buaya sebagai simbol yang memiliki arti kesetiaan dan juga keamanan yang kemudian hingga saat ini telah dipakai pada saat upacara pernikahan adat Betawi dengan menyediakan sebuah roti buaya. Buaya hadir dan dipercaya sebagai simbol kesetiaan yang diwujudkan dalam bentuk roti buaya oleh masyarakat Betawi. Sejarah akan munculnya kehadiran roti buaya dikalangan masyarakat Betawi ini sudah ada sejak zaman dahulu yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, bahwasanya pada zaman dahulu di Jakarta dan wilayah sekitarnya, banyak sekali rawa-rawa yang terdapat hewan buaya, dipercaya sejak dahulu bahwa hewan buaya hanya menikah sekali dalam seumur hidupnya, jadi masyarakat suku Betawi mempercayai hal tersebut yang kemudian direfleksikan dan dibuatlah simbol buaya tersebut. Ada fakta unik dalam penggunaan roti buaya ini bahwa dahulunya roti buaya dibuat sangat keras dan tidak boleh dimakan karena tujuannya hanya dijadikan sebuah pajangan saja, biasanya roti buaya ini diletakkan di garda depan, atau dipajang di dalam lemari hingga membusuk.

#### **Kebudayaan dan Tradisi Penggunaan Roti Buaya**

Penggunaan tradisi roti buaya dalam pernikahan adat Betawi berperan penting dalam tradisi pernikahan adat Betawi ini. Tradisi roti buaya milik Betawi ini dapat dikatakan sebagai salah satu adat pernikahan yang unik dan berbeda. Kehadiran roti buaya dalam tradisi pernikahan adat Betawi ini cukup wajib ada karena membawa harapan-harapan baik serta doa baik kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap kedua mempelai. Selain itu terdapat makna yang terkandung dalam roti buaya tersebut yaitu memiliki makna sebagai lambang kesetiaan. Keamanan, cinta kasih, kesejahteraan bagi kedua mempelai sampai akhir hayatnya. Sedangkan dari sisi filosofisnya roti buaya ini memiliki arti agar sang pengantin mendapatkan kehidupan yang aman, tentram dan juga berbelas kasih dimana roti buaya hanyalah sebagai sebuah simbol semata yang melambangkan kesetiaan antara suami dan istri yang baru melangsungkan sebuah pernikahan.



**Gambar 1. Roti Buaya**

Roti buaya pada zaman dahulu cuma dijadikan pajangan hingga roti tersebut mengalami pembusukan. Berbeda dengan zaman sekarang, Menurut Jurnal Dien Vidia Rosa, Dalam masyarakat kontemporer, budaya konsumsi dibentuk oleh kenyataan bahwa manusia sekarang dikelilingi oleh faktor konsumsi, dan yang dikonsumsi adalah tanda, simbol, dan citra (ROSA et al. n.d.). Kehadiran roti buaya ini memiliki makna dan juga filosofis di dalamnya. Makna yang

---



terkandung dalam roti buaya ini adalah sebagai simbol kesetiaan dan juga keamanan bagi kedua calon pengantin, sedangkan dari segi filosofisnya adalah sebagai roti buaya ini dimaksudkan agar sang pengantin mendapatkan kehidupan yang aman, tentram dan juga berbelas kasih dimana roti buaya hanyalah sebagai simbol semata yang melambangkan kesetiaan antara suami dan istri yang baru melangsungkan sebuah pernikahan. Roti buaya tersebut dapat dinikmati dan juga terbuat dengan bahan-bahan berkualitas, tetapi dengan syarat hanya boleh dikonsumsi oleh para sanak saudara ataupun tamu undangan yang masih lajang. Keberadaan roti buaya ini wajib dilestarikan keberadaannya karena keunikan dan juga sudah menjadi ciri khas dari masyarakat suku Betawi yang berada di wilayah Jakarta dan tempat-tempat sekitarnya.

Kota Depok juga memiliki fakta menarik seperti bahwa Depok adalah tempat organisasi Kristen Pertama di Indonesia, kota Depok juga memiliki sebuah julukan sebagai kota Belimbing salah satu belimbing yang terkenal di Depok adalah buah belimbing dewa, tidak hanya itu kota Depok juga memiliki destinasi religi yaitu Masjid Kubah Mas karena kubah masjid tersebut benar-benar dilapisi emas 24 karat. Suasana perkotaan ini setiap paginya dipenuhi oleh kemacetan lalu lintas, dikarenakan banyak sekali aktivitas masyarakat yang pergi keluar untuk bekerja, bersekolah ataupun beraktivitas lainnya, serta padatnya transportasi seperti Mikrolet, Angkutan Kota, Ojek Online, Mobil, Motor, Busway, dan juga Kereta Rangkaian Listrik yang setiap pukul lima pagi mengantarkan para penumpang yang membanjiri stasiun setiap harinya. Tradisi roti Buaya khas Betawi ini banyak sekali dilakukan dalam sebuah acara-acara pernikahan di kota Depok. Kota Depok memiliki 11 kecamatan diantaranya Kecamatan Beji, Kecamatan Pancoran Mas, Kecamatan Cipayung, Kecamatan Sukmajaya, Kecamatan Cilodong, Kecamatan Limo, Kecamatan Cinere, Kecamatan Cimanggis, Kecamatan Tapos, Kecamatan Sawangan, dan Kecamatan Bojong.



**Gambar 2. Tugu Rawageni**

Di kota Depok banyak sekali ornament ataupun hiasan yang dipajang di jalan-jalan dengan mengusung tema Betawi tidak hanya itu beberapa bagian infrastruktur jalan juga dihias menggunakan konsep Betawi dimana ciri khas yang paling menonjol adalah cat berwarna hijau kuning dan juga motif batik tumpal milik Betawi. Motif bentuk batik tumpal adalah motif berbentuk segitiga terbalik atau berbentuk geometris zig-zag yang terinspirasi dari kain Serasa asal kota India. Motif tumpal sendiri memiliki arti penolak bala atau penjauh bencana bagi yang memakainya. Hal ini disamakan karena motif batik tumpal menyerupai gigi runcing milik buaya. Motif tumpal yang terdiri dari tiga sisi yang mempunyai arti magis yaitu keselarasan antara manusia, semesta, dan alam lain atau Tuhan karena memang di wilayah Kota Depok ini mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Betawi.

Suku Betawi juga memiliki sebuah kebudayaan diantaranya adalah kebudayaan tradisi seperti tanjidor, palang pintu, bersih kubur, Ondel-ondel, Nyorog Upacara Adat bikin Rume, dan

.....

tradisi penggunaan roti buaya. Menurut Jurnal Hery Prasetyo, Pembacaan konsep kebudayaan merujuk pada bagaimana kata Culture merupakan langkah awal untuk melihat adanya ruang budaya yang di dalamnya terbentuk secara struktural dan bekerja secara historis (Prasetyo 2015). Kebudayaan Betawi memiliki tingkat yang cukup unik karena memiliki ciri khas tersendiri yang dapat diterima oleh masyarakat di wilayah kota Depok. Pandangan hidup suku Betawi yang ingin bersenang-senang membuat sebagian besar masyarakat Betawi tidak ambil pusing terhadap polemic asal muasal itu. Orang Betawi memiliki ciri khas yang unik seperti orang plos dan jenaka karena suka berpantun dan bercanda. Kualitas diri manusia itu tidak ditentukan oleh lingkungan mereka melainkan dari manifest atau pola perilaku mereka, masyarakat Betawi juga memiliki sikap toleransi yang tinggi dan bersikap terbuka dan mudah bergaul dengan siapapun.

Keunikan yang ada pada kota Depok membuat suasana kota menjadi suasana yang mendominasi dan melekatnya suku Betawi. Tidak hanya infrastruktur dan ornament saja yang dihias menggunakan konsep Betawi. Bagi sebagian rumah-rumah penduduk di wilayah kota Depok masih sering ditemukan rumah dengan konsep Betawi, dimana jelas terlihat dari bentuk bangunan, cat, dan juga tipe rumah Betawi zaman dahulu. Keunikan ini rasanya sudah melekat di kota Depok. Acara-acara Hari Ulang Tahun kota Depok, acara pernikahan, ataupun acara-acara lainnya di kota Depok masih dirayakan dengan konsep adat Betawi, salah satu yang menjadi ciri khas dari ornament-ornament khas Betawi adalah sepasang ondel-ondel, manggar atau bunga kelapa, serta tidak lupa menyediakan kuliner makanan khas Betawi seperti Kerak Telor, Soto Betawi, Dodol, Ketoprak, Soto Tangkar, Putu Mayang, Nasi Ulam, Laksa dan lain sebagainya.

Kebudayaan suku Betawi mendapat pengaruh dari bangsa luar seperti bangsa Eropa karena pada zaman dahulu kota Jakarta yang kita kenal merupakan sebuah kota perdagangan VOC yang dahulu Jakarta telah beberapa kali berganti nama mulai dari Sunda Kelapa, Batavia, hingga berakhir menjadi kota Jakarta. Sifat campur dalam dialek Betawi merupakan pencerminan kebudayaan Betawi asli. Sehingga kebudayaan Betawi ini bisa menyebar termasuk di dalam kota Depok yang hingga saat ini masyarakat dengan suku Betawi masih terus menjalankan dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan. System adat dalam merefleksikan sebuah upacara perkawinan adat Betawi memiliki keunikan tersendiri yang pada dasarnya mengikuti ajaran-ajaran keagamaan islam. Menurut sebagian besar masyarakat Betawi buaya memiliki nilai tersendiri yaitu hewan yang kuat, sabar, ulet, dan setia. Sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki sudut pandang terhadap pola keberlangsungan hidup akan sebuah perjalanan transisi yang melalui proses-proses yang ditandai oleh tatacara upacara keagamaan peralihan dimana binatang zaman dahulu dijadikan sebagai simbol ataupun lambang tertentu yang kemudian memiliki arti bagi kehidupan. Oleh karena itu hadirnya roti buaya dalam upacara pernikahan adat Betawi dimaksudkan dengan sebuah lambang kesetiaan. Yang mana mengandung doa, serta harapan-harapan baik terhadap pengantin untuk saling percaya, setia, dan memiliki kekuatan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

Pada tahun 1762 dalam sejarah negara Indonesia, pada saat itu pemerintahan colonial memberikan sebuah hadiah yang diberikan kepada masyarakat dengan catatan bahwa siapapun yang dapat membunuh buaya, peraturan ini di buat karena banyak sekali buaya yang ada. Bentuk buaya yang dijadikan sebuah simbol yang direfleksikan kedalam sebuah bentuk ataupun ornament roti berlatar belakang pada simbol-simbol buaya yang hadir dalam kehidupan masyarakat Betawi. Pemaknaan dan arti penggunaan simbol ini bisa dipahami jika ada orang lain ataupun generasi yang sudah memiliki pengalaman terhadap simbol tersebut.

Roti buaya yang dipakai pada saat melakukan perkawinan adat Betawi merupakan fenomena yang cukup menarik serta unik, berbeda dengan tradisi Tidak hanya itu simbol roti buaya telah dipercaya akan makna dan harapan yang baik-baik kepada Tuhan serta adanya

---

harapan kesetiaan dan juga keamanan bagi kedua mempelai. Simbol adat Betawi ini merupakan sebuah kebiasaan masyarakat adat Betawi dimana roti buaya dijadikan sebagai tambahan seserahan sebelum acara akad pernikahan dilangsungkan. Pada saat acara perkawinan dengan adat Betawi pasti tidak luput untuk menyediakan simbol dalam bentuk roti buaya dalam adat pernikahan yang dipakai. Seserahan yang diberikan oleh calon suami adalah roti buaya, serta tidak lupa juga memberikan mahar berupa baju batik, perhiasan, kebaya, sandal, alat kecantikan, tas dan tidak jarang alat rumah tangga. Roti buaya bisa dikatakan wajib untuk dibawa untuk acara pernikahan adat Betawi, karena roti buaya dipercaya memiliki makna dan nilai-nilai luhur yang baik bagi sang pengantin. Berdasarkan pengalaman subjek didalam penelitian ini mereka meyakini jika menggunakan tradisi budaya pernikahan adat Betawi serta dihiasi oleh *ornament* roti buaya maka keberlangsungan hidup rumah tangga sang pengantin akan membawa ketentraman, umur Panjang, kedamaian, cinta kasih, kesetiaan dan harapan-harapan yang baik lainnya.

Hewan buaya sampai saat ini telah dipercaya secara turun temurun akan kesetiannya terhadap pasangannya. Buaya juga telah diyakini sebagai hewan yang memiliki sifat setia, buaya semasa hidupnya diketahui hanya menikah satu kali seumur hidupnya. Sifat serta karakteristik buaya yang baik inilah sehingga dipercaya sebagai masyarakat dengan suku Betawi yang kemudian dijadikan sebuah simbol kesetiaan, dalam hal ini masyarakat Betawi menjadikan buaya sebagai simbol yang memiliki arti kesetiaan dan juga keamanan yang kemudian hingga saat ini telah dipakai pada saat upacara pernikahan adat Betawi dengan menyediakan sebuah roti buaya. Budaya pernikahan dalam suku Betawi juga mengikuti ajaran-ajaran islam. Prosesi pernikahan Betawi memiliki tahapan pernikahan yang sama pada umumnya, mulai dari acara lamaran, seserahan, sampai pada tahap terakhir yaitu pernikahan. Pada hari pernikahan tiba mempelai pria datang ke lokasi atau rumah mempelai wanita bersama dengan rombongan keluarga. Adapun prosesi unik sebelum dilakukannya perkawinan adat Betawi yaitu pada saat prosesi pihak calon pengantin laki-laki yang disambut oleh keluarga pihak perempuan yaitu pada saat tibanya keluarga beserta saudara dari pihak calon pengantin laki-laki di lokasi adapun penyambutan tersebut diiringi oleh sebuah petasan renteng dinyalakan dengan pemutaran musik rebana serta menyanyikan lagu shalawatan. Tidak lupa juga dekorasi hiasan pernikahan seperti patung ondel-ondel, kembang kelapa atau manggar dan dekorasi tambahan lainnya. Ketika datang ke lokasi pengantin wanita, keluarga pihak laki-laki membawa seserahan, buah-buah, dan tidak lupa roti buaya.

Setelah acara atau prosesi akad pernikahan selesai roti buaya yang dibawakan oleh pihak suami kemudian di potong-potong dan dibagikan kepada tamu undangan, kerabat, dan juga saudara untuk dimakan, akan tetapi dengan syarat mereka yang memakannya harus yang berstatus lajang dikarenakan nantinya akan mendapatkan jodoh ataupun pasangan hidup. Karena roti buaya yang dibawakan mengandung harapan, dan juga doa sekaligus simbol kesetiaan antara suami dan juga istri dalam membina rumah tangga. Harga roti buaya yang biasanya dijual dipasaran atau di took-toko roti maupun di pesan melau orang yang biasanya membuat aneka makanan, kue khas Betawi roti buaya memiliki harga yang berbeda-beda tergantung ukuran dan juga variannya yakni mulai dari harga 150.000, ada juga harga 250.000, 350.000 semakin besar semakin enak rasanya dan untuk yang berukuran 1 meter pada zaman dahulu berkisar 800.000 hingga 850.000 per sepasang roti buaya tersebut. Biasanya roti buaya ini dipesan sekitar 1 minggu sebelum acara dimulai dan paling lambat pemesanan itu sekitar 3 hari karena untuk menghindari antrian pesanan. Roti buaya juga bisa dibuat sendiri tidak harus dipesan atau membeli di took kue maupun roti. Pada seperti yang telah kita ketahui pada suku etnis Betawi adalah sebuah suku yang sudah lama berada di wilayah Jakarta. Didalam sebuah tulisan, Castle (1967) menyampaikan bahwa etnis

---



---

Batavia atau yang sekarang kita kenal sebagai kota Jakarta yaitu wilayah yang memiliki suku Betawi merupakan percampuran dari masyarakat Jawa termasuk suku Sunda, Sulawesi Selatan, Sumba, Bali, dan Ambon serta Melayu yang mulai hadir di akhir abad ke-19 yakni lebih tepatnya pada tahun 1893. (Sihotang, Hamidy, and Kurniati 2019:8) Dalam kehidupan orang-orang dengan suku Betawi, memiliki tiga fase dalam menjalani sebuah kehidupan yang menurut masyarakat dianggap penting, di antara tiga fase tersebut adalah pernikahan, khitanan, dan juga kematian (Purbasari, 2010). (Muhammad et al. 2022:7)

Hewan buaya merupakan hewan memiliki umur yang Panjang dan juga dipercaya hewan yang paling setia terhadap pasangannya. Sebagai masyarakat dengan suku Betawi mempercayai hal tersebut maka dari itu masyarakat Betawi menjadikannya sebagai lambang kesetiaan dalam rumah tangga. Tidak hanya itu hewan buaya merupakan hewan yang bisa hidup di dua alam, hal tersebut juga bisa dijadikan sebuah lambang dari harapan agar rumah tangga yang dijalani menjadi kuat serta mampu bertahan dalam konsisi apapun dan dimanapun. Roti buaya yang dihadirkan biasanya dibawa dengan jumlah sepasang yang terdiri dari buaya betina dan buaya jantan. Cara mudah untuk membedakannya adalah biasanya roti buaya betina ditandai dengan roti buaya berukuran kecil yang ditaruh diatas punggungnya atau bisa juga diletakkan disampingnya, roti buaya kecil itu yang dimaksud adalah sebagai anaknya. Hal tersebut dipercaya agar rumah tangga yang dijalani akan bertahan dengan kesetiaan, cinta kasih, kesejahteraan, keamanan hingga anak cucu nanti. Pada zaman dahulu roti adalah makanan yang hanya bisa dimakan oleh kaum atas atau kaum bangsawan saja, maka dari itu roti buaya dibuat dan biasanya dipakai oleh orang-orang dari golongan menengah keatas. Penggunaan roti buaya ini sering kali mendapatkan sambutan baik oleh masyarakat dengan suku lain karena mereka saling menghormati antara keanekaragaman kebudayaan suku bangsa Indonesia. Tradisi-tradisi yang telah ada pada seluruh suku bangsa maupun adat istiadat telah mengandung banyak sekali harapan dan juga doa-doa baik yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Roti buaya yang dipakai pada saat melakukan perkawinan adat Betawi merupakan fenomena yang cukup menarik serta unik, berbeda dengan tradisi. Tidak hanya itu simbol roti buaya telah dipercaya akan makna dan harapan yang baik-baik kepada Tuhan serta adanya harapan kesetiaan dan juga keamanan bagi kedua mempelai. Suku Betawi merupakan etnis yang terdapat di wilayah ibu kota Jakarta, etnis Betawi ini juga tidak hanya mendiami wilayah Jakarta, suku Betawi ini juga telah menyebar ke wilayah lainnya yang masih berada di provinsi Jawa Barat. Salah satunya suku Betawi menyebar di kota Depok yang mana tempat peneliti melakukan lokasi penelitian. Suku Betawi ini memiliki keunikan dan dapat dilihat dari pengucapan kata, ciri khas yang paling menonjol dari orang-orang suku Betawi ini adalah dari penekanan pengucapannya. Dalam upacara pernikahan suku Betawi ini roti buaya bersifat wajib untuk dihadirkan.

Pada saat acara pernikahan dengan adat Betawi pasti tidak luput untuk menyediakan simbol dalam bentuk roti buaya ini di dalam upacara pernikahan adat Betawi yang dipakai. Seseorangan yang diberikan oleh calon suami adalah roti buaya, pengantin laki-laki juga memberikan mahar berupa baju batik, perhiasan, kebaya, sandal selop, alat kecantikan, tas, sepatu dan tidak jarang alat rumah tangga seperti kuali, blender, kompor, kulkas dan lain sebagainya. Roti buaya bisa dikatakan wajib untuk dibawa untuk acara pernikahan adat Betawi, karena roti buaya telah dipercaya memiliki makna dan nilai-nilai luhur yang baik bagi sang pengantin, yang maknanya sebagai lambang keamanan, karena ada anggapan bahwa roti buaya tersebut merupakan makanan orang golongan atas. Berdasarkan pengalaman subjek didalam penelitian ini mereka meyakini jika menggunakan tradisi budaya pernikahan adat Betawi serta dihiasi oleh ornament roti buaya maka keberlangsungan hidup rumah tangga sang pengantin akan membawa ketentraman, umur Panjang, kedamaian, cinta kasih, kesetiaan dan harapan-harapan yang baik

---

lainnya.

Sebelum tradisi upacara pernikahan dimulai sebelumnya budaya pernikahan dalam suku Betawi juga mengikuti ajaran-ajaran islam. Prosesi pernikahan Betawi memiliki tahapan pernikahan yang sama pada umumnya, mulai dari acara lamaran, seserahan, sampai pada tahap terakhir yaitu pernikahan. Pada hari pernikahan tiba mempelai pria datang ke lokasi atau rumah mempelai wanita bersama dengan rombongan keluarga. Adapun prosesi unik sebelum dilakukannya perkawinan adat Betawi yaitu pada saat prosesi pihak calon pengantin laki-laki yang disambut oleh keluarga pihak perempuan yaitu pada saat tibanya keluarga beserta saudara dari pihak calon pengantin laki-laki di lokasi adapun penyambutan tersebut diiringi oleh sebuah petasan renteng yang dinyalakan dengan pemutaran musik rebana serta menyanyikan lagu shalawatan. Tidak lupa juga dekorasi hiasan pernikahan seperti patung ondel-ondel, kembang kelapa atau manggar dan dekorasi tambahan lainnya. Ketika datang ke lokasi pengantin wanita, keluarga pihak laki-laki membawa seserahan, buah-buah, dan tidak lupa roti buaya.

Setelah pernikahan ataupun akad pernikahan dilangsungkan, roti buaya kemudian di potong-potong dan dibagikan kepada sanak saudara, dengan syarat yang masih lajang agar nantinya mendapatkan kehidupan yang baik serta bisa segera menyusul menikah dan juga mendapatkan pasangan hidup. Pada saat ini roti buaya telah mengalami perubahan atau inovasi mulai dari ukuran dan juga rasa. Jika dilihat pada zaman dahulu roti buaya dibuat dengan ukuran sekitar 30 cm akan tetapi untuk pada saat ini telah dibuat dengan ukuran 75 cm hingga 1 meter.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibuat oleh penulis maka terdapat sebuah kesimpulan dari artikel penelitian ini yang mengungkapkan bahwa bagi masyarakat yang menganut suku Betawi dalam mengaitkan simbol buaya dan menghadirkan roti buaya dalam upacara adat perkawinan bahwa roti buaya sangat penting dikarenakan kepercayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan juga orang-orang terdahulu akan makna dan juga filosofis nya yang sampai saat ini telah dilestarikan. Dengan membawakan roti buaya tersebut maka adanya harapan akan doa doa baik yang kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kedua calon mempelai serta merefleksikan sikap optimis terhadap doa-doa yang dilantunkan. Karena itulah masyarakat Betawi menggunakan roti buaya karena selain dari warisan buda dan juga tradisi yang diturunkan adapun makna seperti kesetiaan, kemapanan, cinta kasih terhadap calon pengantin serta ada filosofis yang terkandung yakni sang pengantin mendapatkan kehidupan yang aman, melambangkan kesetiaan antara suami dan istri, kehidupan yang tentram dan juga berbelas kasih dimana roti buaya itu hanyalah sebagai simbol semata dalam acara pernikahan di Betawi, dimana sebelumnya roti buaya itu kan adalah roti yang hanya dipajang di garda depan rumah ataupun disimpan dalam lemari hingga membusuk akan tetapi mengandung makna bahwasanya pasangan yang baru saja menikah akan langgeng seumur hidup bahkan sampai maut memisahkan mereka. Roti buaya juga memiliki beragam harga mulai dari 150.000 hingga 850.000 ribu rupiah tergantung ukuran dan variasinya.

### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan bimbinganNya penulis dapat menyelesaikan artikel dengan judul “Keunikan Roti Buaya Sebagai Lambang Kesetiaan di Kota Depok Jawa Barat” dapat terselesaikan. Bersamaan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Bapak Hery Prasetyo S.Sos, M.Sos. Selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Kontemporer dan Sosiologi Budaya.
  2. Ibu Dien Vidia Rosa S.Sos, M.Sos Selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Kontemporer dan Sosiologi Budaya.
- .....

3. Teman teman program studi Sosiologi Angkatan 2021 Universitas Jember yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

#### DAFTAR REFERENSI

- Afrilia, D. R. (2015). Hukum Adat Betawi Yang Menggunakan Roti Buaya Dalam Seserahan Pernikahan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Lampung Pisangan Kelurahan Ragunan Kecamatan Pasar Minggu Kotamadya Jakarta Selatan). *Skripsi*. 1–105.
- Ma'rifa. Y. I. (2019). Tradisi Penggunaan Roti Buaya Dalam Pernikahan Adat Betawi. *Skripsi*. 1–181.
- Muhammad, F., Aliffiati., & Murniasih, A. A. A. (2021). Eksistensi Roti Buaya Dalam Masyarakat Setu Babakan. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*. 5(2):78–86.
- Prasetyo, H. (2014). Absorpsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities* 4(2):196–206.
- Rosa, D. V., Prasetyo, H., Prihanada, A. V., Muttawakkil, I., Paramita, A., Permatasari, D., Afkarina, F., Alamsyah, A., Putri, D. S., Anam, S., Muhar, A. C., Hidayat, N., Putra, Y. J., Rif'ain., Destari, F., & Kusuma, Y. A. (2022). Montrase Ngopi Anak Muda. *Penta Sari Media*. 1–273.
- Saputro, F. B. E. (2012). Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan Dalam Pengelolaan Hutan. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. 1–10.
- Sihotang, V. B. L., Hamidy, A., & Kurniati, H. (2019). Integrasi Pengetahuan Lokal Dan Ilmu Pengetahuan: Penelaahan Roti Buaya Dalam Perspektif Zoologi. *Patrawidya* 20(2): 161–206.
- Syarifudin., Qalyubi, M. M., & Hasanudin, I. (2019). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Prosesi Seserahan Dalam Pernikahan Adat Betawi (Studi Kasus Masyarakat Betawi Kedoya Selatan Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Adm. Jakarta Barat). *Mozaic: Islam Nusantara*. 5(2):103–130.